

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pajangan sebagai kelompok intervensi yang diberikan media video animasi “VIRAL”. Sekolah ini berada di Kelurahan Triwidadi yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Pajangan dengan angka kejadian kehamilan remaja tertinggi di Kabupaten Bantul. Sementara itu, SMK Negeri 1 Dlingo dipilih sebagai kelompok kontrol yang diberikan media *e-booklet* karena berada di wilayah kerja Puskesmas Dlingo II yang memiliki angka kehamilan remaja tertinggi kedua di Kabupaten Bantul. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua lokasi penelitian memiliki permasalahan yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dinilai sesuai untuk pelaksanaan penelitian mengenai edukasi pencegahan kehamilan dini.

Karakteristik responden pada kedua sekolah menunjukkan kondisi yang relatif homogen, sehingga penelitian dapat lebih terfokus pada pengaruh media edukasi yang diberikan tanpa adanya perbedaan karakteristik yang bermakna antar kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi atau remaja putri kelas 10 sampai 12 yang dipilih secara acak dari masing-masing sekolah sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan. Jumlah responden pada kelompok intervensi sebanyak 55 orang dan kelompok kontrol sebanyak 55 orang, sehingga total keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 110 responden.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada siswi kelas X sampai XII di SMK Negeri 1 Pajangan dan SMK Negeri 1 Dlingo. Dalam penelitian ini, responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi “VIRAL” dan kelompok kontrol yang diberikan penyuluhan melalui media *e-booklet*. Pemberian media edukasi tersebut menjadi bagian dari karakteristik penelitian dengan gambaran hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok Responden				Total	
	Intervensi		Kontrol			
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Usia						
15 Tahun	9	16,4	1	1,8	10	9,1
16 Tahun	29	52,7	9	16,4	38	34,5
17 Tahun	10	18,2	26	47,3	36	32,7
18 Tahun	6	10,9	14	25,5	20	18,2
19 Tahun	1	1,8	5	9,1	6	5,5
Jumlah	55	100	55	100	110	100

Berdasarkan tabel karakteristik responden, jumlah responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing sebanyak 55 orang dengan total 110 responden. Pada kelompok intervensi, sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 29 orang (52,7%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 26 orang (47,3%). Secara keseluruhan, usia terbanyak adalah 16 tahun sebanyak 38 responden (34,5%) dan paling sedikit usia 19 tahun sebanyak 6 responden (5,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja pertengahan.

3. Distribusi Frekuensi Responden

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden

	Kelompok Responden				Total	
	Intervensi		Kontrol		n	%
	n	%	n	%		
Tingkat Pengetahuan						
Sebelum Intervensi						
Baik	6	10,9	0	0	6	5,5
Cukup	30	54,5	17	30,9	47	42,7
Kurang	19	34,5	38	69,1	57	51,8
Total	55	100	55	100	110	100
Sesudah Intervensi						
Baik	55	100	28	50,9	83	75,5
Cukup	0	0	24	43,6	24	21,8
Kurang	0	0	3	5,5	3	2,7
Total	55	100	55	100	110	100
Sikap						
Sebelum Intervensi						
Positif	20	36,4	9	16,4	29	26,4
Negatif	35	63,6	46	83,6	81	73,6
Total	55	100	55	100	110	100
Sesudah Intervensi						
Positif	55	100	21	38,2	76	69,1
Negatif	0	0	34	61,8	34	30,9
Total	55	100	55	100	110	100

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan Intervensi sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung. Pada kelompok intervensi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (54,5%) dan sikap negatif sebanyak 35 orang (63,6%). Sementara itu, pada kelompok kontrol sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 38 orang (69,1%) dan sikap negatif sebanyak 46 orang (83,6%). Secara keseluruhan, sebelum Intervensi mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 57 orang (51,8%) serta memiliki sikap negatif sebanyak 81 orang (73,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai materi yang diberikan masih terbatas dan belum diikuti oleh pembentukan sikap yang positif.

Setelah diberikan Intervensi, terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan dan perubahan sikap responden di kedua kelompok, terutama pada kelompok intervensi. Seluruh responden pada kelompok intervensi memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 55 orang (100%) dan seluruhnya menunjukkan sikap positif sebanyak 55 orang (100%). Pada kelompok kontrol juga terjadi peningkatan, di mana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 28 orang (50,9%), serta 21 orang (38,2%) menunjukkan sikap positif, meskipun masih terdapat 34 orang (61,8%) yang memiliki sikap negatif. Secara keseluruhan, setelah Intervensi mayoritas responden

berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 83 orang (75,5%) dan memiliki sikap positif sebanyak 76 orang (69,1%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah pemberian Intervensi diikuti oleh perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Perubahan yang paling nyata terlihat pada kelompok intervensi, di mana seluruh responden mencapai kategori pengetahuan baik dan sikap positif.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sebaran Jawaban

Kelompok	Tingkat Pengetahuan							
	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Intervensi								
Pertanyaan 1	37	63,7	18	32,7	54	98,2	1	1,8
Pertanyaan 2	24	43,6	31	56,4	47	85,5	8	14,5
Pertanyaan 3	39	70,9	16	29,1	55	100	0	0
Pertanyaan 4	34	61,8	21	38,2	55	100	0	0
Pertanyaan 5	41	74,5	14	25,5	55	100	0	0
Pertanyaan 6	34	61,8	21	38,2	54	98,2	1	1,8
Pertanyaan 7	25	45,5	30	54,5	49	89,1	6	10,9
Pertanyaan 8	35	63,6	20	36,4	54	98,2	1	1,8
Pertanyaan 9	34	61,8	21	38,2	55	100	0	0
Pertanyaan 10	31	56,4	24	43,6	53	96,4	2	3,6
Kontrol								
Pertanyaan 1	36	65,5	19	34,5	46	83,6	9	16,4
Pertanyaan 2	12	21,8	43	78,2	23	41,8	32	58,2
Pertanyaan 3	30	54,5	25	45,5	45	81,8	10	18,2
Pertanyaan 4	32	58,2	23	41,8	43	78,2	12	21,8
Pertanyaan 5	28	50,9	27	49,1	47	85,5	8	14,5
Pertanyaan 6	29	52,7	26	47,3	41	74,5	14	25,5
Pertanyaan 7	27	49,1	28	50,9	30	54,5	25	45,5
Pertanyaan 8	25	45,5	30	54,5	49	89,1	6	10,9
Pertanyaan 9	23	41,8	32	58,2	43	78,2	12	21,8
Pertanyaan 10	30	54,5	25	45,5	48	87,3	7	12,7

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi sebaran jawaban tingkat pengetahuan, pada kelompok intervensi skor pretest terendah terdapat pada pertanyaan 2 (56,4% jawaban salah), pertanyaan 7 (54,5%) dan

pertanyaan 10 (43,6%). Setelah *post-test*, seluruh pertanyaan mengalami peningkatan jumlah jawaban benar, meskipun pertanyaan 2 (14,5%) dan pertanyaan 7 (10,9%) masih memiliki persentase jawaban salah tertinggi, sedangkan pertanyaan 3, 4, 5, dan 9 seluruhnya dijawab benar (100%).

Pada kelompok kontrol, skor pretest terendah terdapat pada pertanyaan 2 (78,2% jawaban salah), pertanyaan 9 (58,2%) dan pertanyaan 8 (54,5%). Setelah *post-test*, jumlah jawaban benar juga meningkat, namun pertanyaan 2 (58,2%), pertanyaan 7 (45,5%), dan pertanyaan 6 (25,5%) masih memiliki persentase jawaban salah tertinggi. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Sebaran Rata – Rata

Jawaban Sikap				
Soal	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Favorable</i>				
Pertanyaan 3	3,04	3,80	2,69	3,47
Pertanyaan 4	2,98	3,93	2,73	3,51
Pertanyaan 6	3,11	3,87	2,65	3,49
Pertanyaan 8	3,18	3,75	2,69	3,53
Pertanyaan 9	3,27	3,85	2,67	3,65
Pertanyaan 10	2,98	3,80	2,67	3,42
<i>Unfavorable</i>				
Pertanyaan 1	3,00	3,96	2,38	3,22
Pertanyaan 2	2,96	4,00	2,67	3,44
Pertanyaan 5	3,20	3,85	2,64	3,56
Pertanyaan 7	3,15	3,84	2,64	3,55

Berdasarkan tabel rerata skor sikap, seluruh butir pernyataan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest. Pada kelompok eksperimen,

peningkatan rerata terjadi baik pada pernyataan *favorable* maupun *unfavorable*. Peningkatan tertinggi terdapat pada pertanyaan 2, yaitu dari rerata 2,96 menjadi 4,00, sedangkan skor posttest terendah terdapat pada pertanyaan 8 dengan rerata 3,75. Pada kelompok kontrol juga terjadi peningkatan rerata pada seluruh butir, namun besarnya peningkatan relatif lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen. Skor posttest tertinggi pada kelompok kontrol terdapat pada pertanyaan 9 (3,65), sedangkan skor terendah terdapat pada pertanyaan 1 (3,22). Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sikap responden pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi.

4. Uji Normalitas Data

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

	<i>Test of Normality</i>		
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Tingkat Pengetahuan			
<i>Pretest</i> (Intervensi)	0,186	55	0,000
<i>Posttest</i> (Intervensi)	0,460	55	0,000
<i>Pretest</i> (Kontrol)	0,230	55	0,000
<i>Posttest</i> (Kontrol)	0,207	55	0,000
Sikap			
<i>Pretest</i> (Intervensi)	0,146	55	0,005
<i>Posttest</i> (Intervensi)	0,193	55	0,000
<i>Pretest</i> (Kontrol)	0,265	55	0,000
<i>Posttest</i> (Kontrol)	0,165	55	0,001

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *p value* pada seluruh variabel baik tingkat pengetahuan maupun sikap menunjukkan nilai $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal.

5. Uji Homogenitas

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>				
	<i>Levene</i>			
	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1.</i>	<i>df2.</i>	<i>Sig.</i>
Tingkat Pengetahuan				
<i>Based on Mean</i>	2,304	1	108	0,132
<i>Based on Median</i>	2,317	1	108	0,131
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2,317	1	107,895	0,131
<i>Based on trimmed mean</i>	2,428	1	108	0,122
Sikap				
<i>Based on Mean</i>	1,147	1	108	0,287
<i>Based on Median</i>	1,275	1	108	0,261
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1,275	1	107,714	0,261
<i>Based on trimmed mean</i>	1,358	1	108	0,247

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan *Levene Test*, diperoleh nilai signifikansi pada variabel tingkat pengetahuan sebesar 0,132 dan pada variabel sikap sebesar 0,287. Nilai tersebut menunjukkan $p\text{ value} > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kedua kelompok bersifat homogen. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik data antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol relatif sama sebelum diberikan Intervensi.

6. Uji Wilcoxon

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan kehamilan dini sebelum dan sesudah pemberian Intervensi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dengan membandingkan dua sampel yang berpasangan.

Tabel 13. Rata – Rata Peningkatan Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	n	Mean Rank		<i>p-value</i>
		Negatif	Positif	
Tingkat Pengetahuan				
Intervensi	55	0	28	0,000
Kontrol	55	5	28,43	
Sikap				
Intervensi	55	0	28	0,000
Kontrol	55	0	28	

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah Intervensi pada kedua kelompok. Pada kelompok intervensi yang diberikan video animasi “VIRAL” terdapat perubahan tingkat pengetahuan (n=55) diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) dengan *mean rank* positif sebesar 28 dan tidak ada *mean rank negative*. Pada variabel sikap *mean rank* positif sebesar 28 dan tidak terdapat *mean rank* negatif, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap yang signifikan pada kelompok intervensi.

Pada kelompok kontrol yang diberikan *e-booklet* (n=55) terdapat perubahan tingkat pengetahuan dengan *mean rank* negatif 5 dan *mean rank* positif 28,43. Pada variabel sikap diperoleh *mean rank* positif sebesar 28 dan tidak terdapat *mean rank* negatif. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap setelah pemberian intervensi pada kedua kelompok, meskipun perubahan yang terjadi tetap menunjukkan

adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah Intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa media video animasi “VIRAL” lebih efektif dibandingkan *e-booklet* dalam meningkatkan pengetahuan responden.

7. Uji *Mann-Whitney*

Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang tidak berpasangan setelah diberikan Intervensi.

Tabel 14. Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Varibel	<i>Mean Rank</i>	<i>p-value</i>
Tingkat Pengetahuan		
Intervensi	78,51	0.000
Kontrol	32,49	
Sikap		
Intervensi	81,48	0.000
Kontrol	29,52	

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney*, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi yang diberikan media video animasi “VIRAL” dan kelompok kontrol yang diberikan *e-booklet* pada variabel pengetahuan dan sikap. Pada variabel pengetahuan, kelompok intervensi memperoleh *mean rank* sebesar 78,51, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 32,49, dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Pada variabel sikap, kelompok intervensi menunjukkan

mean rank yang lebih tinggi, yaitu 81,48 dibandingkan 29,52 pada kelompok kontrol, dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok setelah pemberian Intervensi. Tingkat pengetahuan dan sikap responden pada kelompok yang mendapatkan video animasi “VIRAL” lebih baik dibandingkan kelompok yang mendapatkan *e-booklet*, sehingga media video animasi “VIRAL” dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif responden.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia 15 hingga 19 tahun dengan dominasi usia 16 sampai 17 tahun. Secara perkembangan, usia tersebut termasuk dalam masa remaja pertengahan yang memiliki kemampuan kognitif yang sudah cukup matang untuk menerima dan mengolah informasi kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap formal operational, yaitu tahap ketika individu telah mampu berpikir abstrak, logis, serta mampu memahami hubungan sebab akibat dari suatu perilaku (Winstanley, 2025). Dengan demikian, remaja pada usia tersebut lebih mudah menerima informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran berbasis visual dan audiovisual. Kematangan kognitif yang dimiliki remaja pertengahan memungkinkan mereka tidak hanya

menerima informasi, tetapi juga memahami, menginterpretasikan, dan mengaitkan informasi kesehatan dengan perilaku sehari-hari. Karakteristik tersebut dapat mendukung efektivitas penyampaian edukasi kesehatan, terutama melalui media audiovisual yang mampu menyajikan informasi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh remaja.

Penelitian ini sejalan dengan Dwiyanti et al tahun 2024 yang menyatakan bahwa media pembelajaran digital lebih efektif digunakan pada remaja karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka yang sudah mampu memproses informasi kompleks melalui media visual dan interaktif. Sejalan dengan penelitian Adler et al tahun 2025 yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan atensi dan retensi informasi pada remaja dibandingkan media berbasis teks karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan intervensi, tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sebagian besar berada pada kategori cukup sebesar 54,5%, sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berada pada kategori kurang sebesar 69,1%. Secara keseluruhan, lebih dari setengah responden yaitu 51,8% masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan kehamilan dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman awal

remaja mengenai kesehatan reproduksi masih belum optimal dan membutuhkan intervensi edukatif yang lebih efektif.

Terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan setelah diberikan Intervensi. Pada kelompok intervensi yang diberikan video animasi “VIRAL”, seluruh responden yaitu 100% berada pada kategori pengetahuan baik. Sementara pada kelompok kontrol yang diberikan *e-booklet*, hanya 50,9% yang berada pada kategori baik, dan masih terdapat 5,5% responden dengan pengetahuan kurang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua media dapat meningkatkan pengetahuan, namun media video animasi memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan media *e-booklet*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penyajian informasi melalui kombinasi unsur visual, audio, dan animasi mampu meningkatkan perhatian serta pemahaman responden terhadap materi yang diberikan, sehingga informasi yang diterima lebih mudah diproses, diingat, dan dipahami dibandingkan media yang hanya mengandalkan penyampaian informasi dalam bentuk teks dan gambar statis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohman & Aniroh tahun 2025 yang menyatakan bahwa edukasi berbasis audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dibandingkan media konvensional karena mampu menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Sejalan dengan penelitian Najatin & Hayati tahun 2024 yang menemukan bahwa media video

edukasi memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan nilai $p < 0,05$, sehingga dinilai efektif dalam promosi kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sikap sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki sikap negatif, yaitu 63,6% pada kelompok intervensi dan 83,6% pada kelompok kontrol. Secara keseluruhan, 73,6% responden memiliki sikap negatif terhadap pencegahan kehamilan dini. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pengetahuan yang masih rendah, tetapi juga sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi masih kurang mendukung perilaku pencegahan.

Terdapat perubahan sikap yang sangat signifikan setelah dilakukan intervensi. Pada kelompok intervensi, seluruh responden yaitu 100% memiliki sikap positif setelah diberikan video animasi "VIRAL". Sementara pada kelompok kontrol, hanya 38,2% yang memiliki sikap positif, sedangkan 61,8% masih memiliki sikap negatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa media edukasi mampu mempengaruhi sikap responden, namun media video animasi memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk sikap positif dibandingkan media *e-booklet*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan kesehatan melalui kombinasi unsur visual, audio, dan alur cerita yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan emosional responden terhadap materi yang diberikan. Keterlibatan tersebut memungkinkan pesan kesehatan tidak hanya dipahami pada tingkat kognitif, tetapi juga

diinternalisasi menjadi sikap yang lebih mendukung perilaku pencegahan kehamilan dini.

Penelitian ini sejalan dengan Wahyudi & Raharjo tahun 2024 yang menyatakan bahwa media video mampu meningkatkan sikap positif remaja karena dapat memberikan stimulasi emosional dan visual secara bersamaan, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen, sikap seseorang terbentuk dari keyakinan dan evaluasi terhadap suatu perilaku, sehingga semakin baik pemahaman yang diperoleh maka semakin positif sikap yang terbentuk (Ali et al., 2024).

2. Analisis Bivariat

Hasil uji *Wilcoxon* dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah Intervensi pada kedua kelompok dengan nilai *p-value* 0,000. Pada kelompok intervensi, tidak ditemukan nilai negatif dan seluruh responden menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan *mean rank* positif yang lebih dominan. Sementara pada kelompok kontrol juga terjadi peningkatan, namun tidak sekuat pada kelompok intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa baik video animasi maupun *e-booklet* sama-sama dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi efektivitas video animasi lebih tinggi. Perbedaan besarnya peningkatan pada kedua kelompok mengindikasikan bahwa karakteristik media pembelajaran turut memengaruhi keberhasilan penyampaian informasi kesehatan.

Penyajian materi yang menggabungkan unsur visual, audio, dan animasi memungkinkan responden menerima informasi melalui lebih dari satu indera secara bersamaan, sehingga proses pemahaman dan pembentukan sikap berlangsung lebih optimal dibandingkan media yang lebih berfokus pada informasi tertulis. Dengan demikian, media yang lebih interaktif dan menarik cenderung memberikan dampak edukatif yang lebih besar terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja.

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai *p-value* 0,000. Pada variabel pengetahuan, *mean rank* kelompok intervensi sebesar 78,51 sedangkan kontrol sebesar 32,49. Pada variabel sikap, *mean rank* kelompok intervensi sebesar 81,48 sedangkan kontrol sebesar 29,52. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan video animasi “VIRAL” memiliki peningkatan pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang diberikan *e-booklet*. Perbedaan nilai *mean rank* yang cukup besar pada kedua variabel menunjukkan bahwa media video animasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja. Keunggulan tersebut berkaitan dengan penyajian materi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami melalui kombinasi unsur visual, audio, serta animasi yang mampu mempertahankan perhatian responden selama proses pembelajaran.

Kondisi ini memungkinkan informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan serta pembentukan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan kehamilan dini.

Penelitian ini sejalan dengan Salsabila & Hilman tahun 2023 yang menyatakan bahwa media video lebih efektif dibandingkan media teks dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja karena sifatnya yang interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan keterlibatan belajar. Sejalan dengan penelitian Idriani dkk tahun 2026 yang menyatakan bahwa media audiovisual lebih unggul karena menggabungkan unsur visual dan audio yang memperkuat proses pembelajaran dan retensi informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi “VIRAL” lebih efektif dibandingkan *e-booklet* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai pencegahan kehamilan dini. Hal ini disebabkan karena media audiovisual lebih sesuai dengan karakteristik remaja yang berada pada tahap perkembangan kognitif formal operational serta memiliki kecenderungan belajar melalui media digital yang interaktif dan visual.